

**HUBUNGAN ANTARA KEYAKINAN DIRI DENGAN PERILAKU
MENYONTEK PADA MAHASISWA**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan oleh :

Erick Sugesti Dwi Aji

F 100 070 166

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

**HUBUNGAN ANTARA KEYAKINAN DIRI DENGAN PERILAKU
MENYONTEK PADA MAHASISWA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh :

Erick Sugesti Dwi Aji

F 100 070 166

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

HUBUNGAN ANTARA KEYAKINAN DIRI DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA

Yang diajukan oleh :

Erick Sugesti Dwi Aji

F 100 070 166

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

29 Juli 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

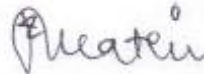
Penguji utama

Drs. Mochammad Ngemron, M.S



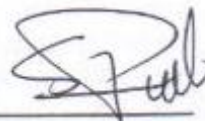
Penguji pendamping I

Dra. Partini, M.Si.



Penguji pendamping II

Setyo Purwanto, S.Psi, M.Si



Surakarta, 25 Juli 2013.

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si)

HUBUNGAN ANTARA KEYAKINAN DIRI DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA

**Erick Sugesti Dwi Aji
Moch. Ngemron**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAKSI

Kata menyontek sudah tidak asing di dunia pendidikan terutama pada siswa maupun mahasiswa sebagai peserta didik. Fenomena ini sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun universitas sekalipun, karena setiap orang pasti ingin mendapatkan nilai yang baik dalam ujian dan sudah tentu segala cara di lakukan untuk mencapai tujuan itu. Banyak yang beranggapan bahwa menyontek merupakan hal yang wajar dan sah-sah saja bila hasil yang didapat memuaskan. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa dan peserta didik. Sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar. Dari hasil wawancara yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku menyontek disebabkan karena kurang percaya diri, percaya diri biasa dikaitkan dengan keyakinan diri. Apabila keyakinan diri tinggi maka perilaku menyontek akan rendah dan sedangkan keyakinan diri rendah maka perilaku menyontek akan tinggi. Keyakinan diri adalah penilaian seseorang akan kemampuannya atau menampilkan kompetensi, meraih tujuan, atau mengatasi suatu hambatan. Sedangkan perilaku menyontek adalah tindakan atau perbuatan berupa cara-cara yang tidak jujur dan terlarang yang dilakukan oleh seorang pelajar untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dengan cara memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *regresi linear* diperoleh nilai koefisiensi korelasi F_{beda} sebesar 0,306 ; $p=0,588$ ($p>0,05$) yang berarti korelasinya linear. Hasil ini menunjukkan tidak adanya hubungan negatif yang signifikan antara keyakinan diri dengan perilaku

menyontek pada mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif yang signifikan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek ditolak.

Kata kunci : *keyakinan diri, perilaku menyontek*

PENDAHULUAN

Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan merupakan hasil dari sebuah proses belajar diukur dengan prestasi akademik yang dicapai selama kurun waktu tertentu. Persaingan yang ketat dalam dunia pendidikan memungkinkan munculnya perilaku menyontek untuk memperoleh hasil yang memuaskan, hal ini dilakukan oleh semua pelaku pendidikan tidak terkecuali oleh mahasiswa.

Masalah menyontek seharusnya menjadi masalah serius yang harus segera ditangani. Dengung pendidikan karakter, yang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, menjadi seperti tidak bermakna. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa dan peserta didik. Sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar.

Menurut Bouville (dalam Mujahidah, 2009) perilaku menyontek apabila dilakukan

terus-menerus akan menjadi bagian dari kepribadian individu. Dampaknya, masyarakat menjadi permisif terhadap perilaku menyontek, yang pada akhirnya perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial dan bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat.

Saat ini mencontek pada saat ujian sepertinya bukan hal yang tabu lagi bagi sebagian kalangan mahasiswa. Berbagai cara dan strategi mulai dari yang termudah hingga tercanggih dilakukan untuk mendapatkan jawaban. Mulai dari bertanya pada teman, bahkan saling tukar lembar jawaban, hingga melihat catatan kecil di kertas atau di *handphone* yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dari penelitian Handayani (2008) menunjukkan sekitar 70% siswa dan 63 mahasiswa mengaku telah menyontek setidaknya sekali pada semester sebelumnya atau pada semester yang sedang berlangsung, yang lebih ironis justru tindakan menyontek dilakukan secara terencana antara

siswa dengan guru tenaga pendidikan atau pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan, seperti yang terjadi pada saat Ujian Nasional.

Sedangkan pada Tim Litbang Pabelan tentang perilaku menyontek mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menunjukkan bahwa 25% tidak pernah menyontek, 26% jarang, 44% kadang-kadang, dan 5% selalu menyontek, sedangkan alasan dari mahasiswa yang menyontek adalah tidak belajar 23%, nilai sempurna 22%, tidak paham materi 50%, dan kebiasaan 5% (Pabelan Pos, 2010). Hal ini menjadikan menyontek sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah pada dunia pendidikan walaupun menyontek bisa dikatakan perbuatan curang tetapi dengan tujuan mendapatkan nilai baik semua itu terlihat sah-sah saja jika hasil yang diperoleh positif walaupun prosesnya dengan jalan yang negatif.

Hartanto (2012) menyatakan perilaku menyontek lebih terkait dengan pembentukan moral. Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap *cheating* atau menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Perilaku menyontek lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena

perempuan lebih memiliki standar moral yang tinggi dibandingkan laki-laki. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek salah satunya adalah keyakinan diri.

Keyakinan diri merupakan kepercayaan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku atau sekumpulan perilaku tertentu (Nuzulia, 2005). Keyakinan diri juga merupakan cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri baik atau buruk dan keyakinan diri tersebut dapat dibangun sesuai karakteristik seseorang dan bersifat khusus (Ratna, 2008).

Menurut Bandura (dalam Sulistyawati, 2010), keyakinan diri adalah penilaian seseorang akan kemampuannya atau menampilkan kompetensi, meraih tujuan, atau mengatasi suatu hambatan. Menurut hasil penelitian Warsito (2004), mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Ketika menghadapi suatu masalah dalam usahanya untuk mencapai hal tersebut maka seseorang tidak akan mudah menyerah melainkan terus berusaha sampai berhasil. Bila terjadi kegagalan dianggap sebagai kurangnya usaha yang dilakukan, bukan sebagai ketidakmampuan.

Kurangnya keyakinan diri dapat menyebabkan perilaku menyontek muncul semakin tinggi dan jika perilaku menyontek tersebut sering dilakukan menjadi kebiasaan sehingga menjadikan budaya di kalangan pelajar untuk mendapat nilai akademik yang baik. Selalu mementingkan hasil dari pada proses pada kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena pada kenyataan pada masa sekarang banyak siswa maupun mahasiswa yang melakukan perilaku menyontek sebagai solusi mendapatkan nilai akademik dengan mudah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu menelaah secara empiris bagaimana keterkaitan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek.

Berdasarkan paparan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa.

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Perilaku menyontek menurut Bower (dalam Alhadza, 2004) adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapat keberhasilan dalam akademis atau menghindari kegagalan akademis. Daighon (dalam Alhadza, 2004)

menyatakan menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapat keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur.

Mendukung pendapat diatas Hartoto (2009) menyatakan bahwa perilaku menyontek adalah segala perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang terkait dengan evaluasi/ujian hasil belajar.

Berhubungan dengan pendapat diatas Muktamam (2010) menyatakan perilaku menyontek adalah tindakan atau perbuatan berupa cara-cara yang tidak jujur dan terlarang yang dilakukan oleh seorang pelajar untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dengan cara memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah.

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat diperoleh pengertian dari perilaku menyontek adalah segala perbuatan atau tindakan yang tidak sah yang dilakukan oleh individu dengan cara mengkopi atau menjiplak hasil dari karya orang lain dengan tindakan yang curang demi mendapatkan suatu penghargaan berupa hasil nilai yang memuaskan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Menurut Pullen (Krismani, 2008), faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyontek pada remaja adalah kelas yang terlalu besar, hubungan yang tidak baik dengan pengajar, kompetisi untuk memperoleh pekerjaan, mencapai indeks prestasi yang tinggi untuk masuk ke sekolah lanjutan serta budaya yang menerima perilaku menyontek sebagai bagian dari kehidupan normal.

Sedangkan faktor umum yang menyebabkan perilaku menyontek itu muncul yang di kemukakan oleh Hutton (dalam Hartanto, 2012) adalah:

- a. Adanya kemalasan pada diri sendiri seseorang
- b. Karena merasa stres
- c. Melihat perilaku menyontek bukan hal yang salah
- d. Pengawasan yang kurang ketat saat ujian

Faktor lain yang menjadi penyebab seseorang melakukan menyontek Menurut Hartanto (2012) adalah rendahnya keyakinan diri yang dimiliki siswa. Penyebab ini menuntut penelitian menjadi faktor domain dalam perilaku menyontek. Keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki sangatlah penting, jika keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki lemah maka perilaku menyontek bisa saja akan muncul sebagai alternatif terakhir.

Paparan di atas menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku

menyontek adalah dari ruangan kelas yang terlalu sempit, budaya yang menerima perilaku menyontek dalam kehidupan normal, faktor dari dalam diri, guru, orang tua, sistem pendidikan, dan faktor umum lainnya seperti malas, stres, merasa menyontek tidak salah, pengawasan yang kurang ketat dalam ujian, serta rendahnya keyakinan diri.

3. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek biasa dikategorikan dengan 2 bagian, *pertama* menyontek dengan usaha sendiri, *kedua* dengan *team work* atau kerjasama.

Team work atau kerjasama disini terkait dengan kekompakan team, biasanya dengan cara membuat kesepakatan terlebih dahulu dan membuat kode-kode tertentu hasil jawaban kepada teman. Berkaitan dengan hal tersebut, Haryono dkk (2001) menyatakan, bahwa aspek perilaku menyontek antara lain:

- a. Terpengaruh setelah melihat orang lain menyontek meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya.
- b. Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan sehingga dituntut menghafal kata demi kata
- c. Merasa dosen/guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai
- d. Adanya peluang karena pengawasan yang kurang ketat

- e. Takut gagal, yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian, tetapi tidak mau gagal.
- f. Ingin nilai tinggi tapi tidak siap mengimbangi dengan belajar.
- g. Tidak percaya diri, sebenarnya yang bersangkutan sudah belajar tetapi ada kekawatiran kalau lupa sehingga membuat catatan kecil untuk sarana mengingat.

Dikaitkan dengan teori Atkinson (Alhadza, 2004), didapatkan penjelasan bahwa perilaku menyontek adalah tidak lain dari hasil pertarungan antara *Das Ich* melawan *Das Uber Ich*, yaitu pertarungan antara dorongan-dorongan yang realitis. Rasional dan logis melawan prinsip-prinsip moralitas dan pencarian kesempurnaan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek perilaku menyontek adalah terpengaruh melihat orang lain, membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukuk (sama perisis dibuku), merasa pengajar kurang adil dan diskriminatif, adanya peluang karena pengawas kurang ketat, takut gagal, ingin mendapatkan nilai tinggi tanpa usaha dan tidak percaya diri.

4. Bentuk- bentuk Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek didunia pendidikan sudah berkembang dari sederhana ke yang modern seperti memanfaatkan tehknologi modern saat ini. Dibawah ini merupakan

hasil studi empiris yang dilakukan beberapa para ahli macam-macam bentuk perilaku menyontek. Menurut Alhadza (2004) mengungkapkan bentuk-bentuk menyontek antara lain:

- a. Meniru pekerjaan teman.
- b. Bertanya langsung saat menghadapi ujian.
- c. Membuka catatan kecil saat ujian.
- d. Mencari bocoran soal ulangan.
- e. Membuka buku saat ulangan.
- f. Meminta teman untuk mengerjakan tugasnya.
- g. Tukar menukar soal yang terdapat jawaban di dalamnya.

Sedangkan Haryono dkk (2001) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku menyontek sebagai berikut :

- a. Bekerjasama dalam suatu tes (apabila tidak diperkenakan) baik memberi, menerima ataupun meminta jawaban kepada teman.
- b. Menjiplak atau mencontoh hasil karya orang lain yang telah dipublikasikan tanpa menyebut nama pengarang atau sumbernya.
- c. Memperoleh secara tidak sah soal ujian
- d. Mempergunakan bahan atau sarana yang tidak dipekenakan: buku acuan, catatan, program computer atau kalkulatot saat ujian.
- e. Mengambil atau mencontoh hasil orang lain sebagai hasil karya sendiri
- f. Memperoleh nilai untuk tugas yang dikerjakan secara berkelompok dengan kontribusi yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2012) pada tahun 2010 kepada siswa di salah satu sekolah swasta di kota Yogyakarta diketahui bahwa bentuk perilaku menyontek yang paling dominan adalah *social active*. Bentuk perilaku *social active* adalah perilaku menyontek di mana siswa menyalin, melihat, atau meminta jawaban dari orang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyontek yang biasa terjadi diantaranya, bekerjasama dalam suatu tes, mencontoh hasil karya orang lain yang telah dipublikasikan, tukar menukar soal yang sudah ada jawabannya, membuka buku saat ujian serta menggunakan tehknologi modern seperti komputer atau kalkulator.

B. Keyakinan Diri

1. Pengertian Keyakinan Diri

Keyakinan diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep keyakinan diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura (Smet, 1994) Keyakinan diri mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Pervin memberikan pandangan yang memperkuat pernyataan Bandura tersebut. Pervin menyatakan bahwa keyakinan diri adalah kemampuan yang dirasakan untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas

atau situasi yang khusus (Smet, 1994).

Hal senanda juga dikemukakan oleh Luthans (dalam Tandelilin, 2005) bahwa keyakinan diri adalah keyakinan individu tentang kemampuannya untuk meanugerahkan motivasi, sumber-sumber kognisi dan tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu dengan sukses dalam suatu *given context*.

Sedangkan menurut Kurniawan (2004) keyakinan diri merupakan panduan untuk tindakan, yang telah dikonstruksikan dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu. Keyakinan diri yang berasal dari pengalaman tersebut yang akan digunakan untuk memprediksi perilaku orang lain dan memandu perilakunya sendiri.

Dari hal-hal tersebut McGillicuddy-DeLisi (dalam Kurniawan, 2004) dalam mendefinisikan keyakinan diri merupakan alat dalam menetapkan prioritas, mengevaluasi kesuksesan, maupun alat untuk memelihara efikasi diri. Tidak jauh berbeda Nuron, dkk (Kurniawan, 2004) menyatakan bahwa keyakinan diri mencakup efikasi diri dan kontrol diri, dimana efiksai diri merupakan keyakinan diri bahwa mereka memiliki keterampilan-keterampilan yang dituntut dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa

keyakinan diri merupakan kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasikan tindakan seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri, baik atau buruk dan keyakinan tersebut dibangun sesuai dengan karakteristik seseorang. Keyakinan diri berasal dari pengalaman perjalanan sepanjang hidup, secara spiritual, baik pengalaman masa lampau atau pun masa kini dan disimpan dalam memory jangka panjang yang mana skema-skema spesifik, keyakinan-keyakinan, ekspektansi-ekspektansi yang terintegrasi dalam sistem keyakinan akan mempengaruhi intepertasi individu terhadap situasi spesifik. Proses intepretasi individu terhadap situasi spesifik ini pada gilirannya diprediksi akan mempengaruhi perilaku seseorang.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan diri seseorang. Menurut Greenberg dan Baron (Hambawany, 2007) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi keyakinan diri yaitu:

1. Pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas dimasa lalu (sudah pernah melakukan tugas yang sama dimasa lalu).

2. Pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tugas).

Faktor diatas didukung oleh pendapat Ivancevich dan Matteson (dalam Damayanti, 2006) yang menyatakan bahwa pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, kondisi emosional memegang peranan penting didalam mengembangkan efikasi diri, faktor tersebut dianggap penting sebab ketika seseorang melihat orang lain berhasil maka akan berusaha mengikuti jejak keberhasilan orang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan diri yaitu pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung dan keyakinan diri yang diungkap dalam efikasi diri adalah pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan dan kondisi emosional.

3. Aspek-aspek keyakinan diri

Aspek-aspek menurut Abdullah (Hambawany, 2007) dimana aspek-aspek dalam keyakinan diri ada empat, yaitu:

- a. Keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan

penuh tekanan. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan mempunyai keyakinan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan dan akan berusaha lebih keras untuk mencapai keberhasilan meskipun situasi tersebut terdapat unsur kekaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan.

b. Keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil. Keyakinan yang ada pada diri individu mampu mempengaruhi aktivitas serta usaha yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai dan menyelesaikan tugas. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi mampu menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.

c. Keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi apabila gagal mencapai target, justru akan berusaha lebih giat lagi untuk meraih target dan cara belajarnya.

d. Keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah atau kesulitan

dalam bidang tugas yang ditekuninya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam keyakinan diri yaitu keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan, keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas, keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.

C. Hubungan Antara Keyakinan Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa

Dalam proses belajar di Universitas terkadang mahasiswa mengalami banyak kendala, tetapi kuatnya keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi menumbuhkan motivasi pada mahasiswa, sehingga menyontek menjadikan cara-cara yang sah serta suatu alternatif yang jitu dalam mencapai nilai yang maksimal.

Perilaku menyontek sudah umum dikalangan pelajar, sehingga menjadikan suatu budaya yang lebih mementingkan hasil daripada proses. Budaya menyontek menjadikan seorang

pelajar diakui atas hasilnya dengan cara yang curang. Menurut Pincus dan Schemelkin (dalam Mujahidah, 2009) perilaku mencontek merupakan perbuatan yang curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan pengakuan atas hasil belajarnya dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakan evaluasi akademik.

Perilaku menyontek ini timbul karena individu tidak memiliki keyakinan diri yang kuat, rendahnya keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki membuat individu tidak mau berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga mendorong terjadinya perbuatan menyontek.

Keyakinan diri mengarahkan perilaku manusia untuk menuju ke suatu tujuan yang telah direncanakan. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana individu merasa berfikir dan bertindak lalu memilih keputusan-keputusan yang tepat. Menurut Warsito (2004), mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Ketika menghadapi suatu masalah dalam usahanya untuk mencapai hal tersebut maka seseorang tidak akan mudah menyerah melainkan terus berusaha sampai berhasil. Bila terjadi kegagalan dianggap sebagai kurangnya usaha yang

dilakukan, bukan sebagai ketidakmampuan.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah: “ada hubungan negatif antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek. Artinya semakin tinggi keyakinan diri seseorang maka semakin rendah perilaku mencontek yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah keyakinan diri seseorang maka semakin tinggi perilaku mencontek yang dilakukan”.

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Penelitian

Sebelum mengumpulkan data dalam suatu penelitian, perlu menentukan variabel-variabel yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas: keyakinan diri
2. Variabel tergantung : perilaku menyontek

B. Alat pengumpul data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala keyakinan diri dan skala perilaku menyontek

C. Metode pengumpulan data

Pelaksanaan analisis data dilaksanakan melalui 2 tahap yaitu uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan terlebih dahulu kemudian uji hipotesis. Uji asumsi dan uji hipotesis ini

dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 15.

1. Uji asumsi

a. **Uji normalitas.** Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas sebaran variabel keyakinan diri diperoleh nilai nilai kai kuadrat 8,217 ; $p = 0,512$ ($p > 0,05$) yang berarti sebarannya normal. Sebaran data pada variabel perilaku menyontek diperoleh nilai kai kuadrat sebaran 3,150 ; $p = 0,369$ ($p > 0,05$) yang berarti sebarannya normal.

b. **Uji linieritas.** Uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel yang diteliti berkorelasi linier atau tidak. Berdasarkan uji linearitas keyakinan diri dengan perilaku menyontek diperoleh nilai F_{beda} sebesar 0,306 ; $p = 0,588$ ($p > 0,05$) yang berarti korelasinya linear.

2. Uji hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,051 ; $p = 0,591$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek. Hal tersebut menyatakan bahwa keyakinan diri tidak ada hubungan dengan munculnya perilaku menyontek.

3. Sumbangan efektif

Sumbangan efektif variabel keyakinan diri terhadap perilaku menyontek ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,003. Hal ini berarti sumbangan keyakinan diri terhadap perilaku menyontek sebesar 0,3% dan masih terdapat 99,7% faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel perilaku menyontek selain keyakinan diri misalnya faktor Intelegensi (IQ) yang kurang baik, aktivitas belajar yang kurang, kebiasaan belajar yang kurang baik dan tidak ada motivasi dalam belajar. Faktor-faktor ini menyebabkan hanya fokus kepada nilai tidak pada proses, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2000) bahwa ada beberapa kelompok siswa yang menekankan pada prestasi sekolah.

4. Kategorisasi

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel perilaku menyontek mempunyai rerata empirik sebesar 89,059 dan rerata hipotetik sebesar 102,5 yang berarti perilaku menyontek subjek tergolong rendah. Sedangkan variabel keyakinan diri rerata empirik sebesar 161.000 dan rerata hipotetik sebesar 137,5 yang berarti keyakinan diri yang dimiliki subjek tergolong tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh tidak ada hubungan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa yang ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,051 ; $p = 0,591$ ($p > 0,01$). Berarti hipotesis tidak terbukti.

Tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2010 ini dapat dijelaskan bahwa perilaku menyontek muncul bisa dikarenakan tinggi atau rendahnya keyakinan diri mungkin bisa dikarenakan pengawasan yang lemah pada saat ujian, Mujahidah (2009) berpendapat bahwa pengawasan yang ketat akan terhambat jika jumlah siswa dalam kelas saat ujian berlangsung terlalu padat. Padatnya populasi dalam satu kelas saat ujian akan memudahkan pelajar untuk menyontek.

Sumbangan efektif keyakinan diri terhadap perilaku menyontek sebesar 0,3 % ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,003, yang berarti masih terdapat 99,7% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek diluar variabel keyakinan diri misalnya faktor intelegensi (IQ) yang kurang baik, aktivitas belajar kurang, kebiasaan

belajar yang kurang baik, dan tidak ada motivasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis di ketahui rerata empirik keyakinan diri pada subjek tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 161.000 dan rerata hipotetik (RH) = 137,5. Kondisi ini dapat diartikan aspek-aspek yang ada pada variabel keyakinan diri yaitu: a) aspek keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur keaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan, b) keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, c) keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Pada dasarnya sudah menjadi bagian dari karakter subjek dalam berperilaku.

Sedangkan pada perilaku menyontek rerata empirik subjek tergolong rendah dengan ditunjukkan rerata empirik (RE) = 89, 059 dan rerata hipotetik (RH)= 102,5. Kondisi ini dapat diartikan aspek-aspek yang ada pada perilaku menyontek yaitu; 1) karena terpengaruh orang lain; 2) terpaksa membuka buku karena ujian terlalu membuku; 3) merasa dosen/guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai; 4) adanya peluang karena pengawasan yang kurang ketat; 5) takut gagal; 6) ingin nilai tinggi tapi tidak siap mengimbangi

dengan belajar;7) tidak percaya diri; 8) terlalu cemas. Pada dasarnya kurang menjadi bagian dari karakter subjek dalam berperilaku, hal ini harus tetap dipertahankan dengan baik karena akan menjadi sesuatu yang positif kedepannya kelak.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek, ada beberapa kelemahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Generalisir dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada populasi tempat penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

2. Penggunaan *try out* terpakai ini memiliki kelemahan yaitu apabila ada banyak aitem atau butir yang gugur sehingga aitem yang valid terlalu sedikit, peneliti tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan revisi pada skala atau instrumennya. Pada uji coba terpakai, hasil uji coba dari aitem-aitem yang sah langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Sehingga peneliti tidak memiliki kesempatan untuk

mengulang penelitian apabila hipotesis ditolak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan :

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa. Hasil nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,570$, $p = 0,591$ ($p < 0,05$).

2. Sumbangan efektif keyakinan diri dengan perilaku menyontek pada mahasiswa sebesar 0,3%. Artinya masih terdapat 99,7 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek selain variabel keyakinan diri misalnya intelegensi, pola asuh orangtua, lingkungan sosial dan budaya.

3. keyakinan diri pada subjek penelitian tergolong tinggi, sedangkan perilaku menyontek pada subjek tergolong rendah

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, antara lain :

1. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, sebagai pihak yang

selalu berhubungan langsung dengan mahasiswa diharapkan agar lebih meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran supaya mahasiswa dalam belajar. Dengan cara sering memberikan ruang untuk berdiskusi dalam perkuliahan diharapkan bisa memberikan pemahaman terkait materi yang diberikan sehingga perilaku menyontek saat ujian tidak muncul karena mahasiswa sudah paham materi yang disampaikan dosen.

2. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta,

berdasarkan hasil penelitan ini keyakinan diri subjek tergolong tinggi dan perilaku menyontek subjek rendah, hal ini sudah sangat bagus diharapkan dapat mempertahankan keyakinan diri yang sudah tinggi seperti melakukan diskusi ilmiah terkait dengan kuliah, mengikuti pelatihan dan seminar-seminar khususnya yang terkait dengan peningkatan keyakinan diri dalam belajar sehingga perilaku menyontek dapat terkikis dan hilang.

3. Orang tua mahasiswa,

sebagai orang tua mahasiswa selayaknya dan seharusnya berperan aktif dalam memonitor serta memotivasi anaknya agar

lebih semangat dalam belajar dan memberikan keyakinan bahwa subjek memiliki kemampuan dalam belajar dan mampu mengerjakan soal ujian dengan kemampuan diri sendiri tanpa bantuan orang lain.

4. Bagi Peneliti Sejenis,

penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian yang lebih komprehensif khususnya yang berhubungan dengan hubungan antara keyakinan diri dengan perilaku menyontek sehingga memberi kontribusi yang lebih luas kepada kemajuan dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Alhadza, Abdullah, 2004, Masalah menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan, <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal>
- Damayantie, RD. 2006. Hubungan Antara *Self-efficacy* dan *internal locus of control* dengan prokstinasi pada karyawan Depak. Kabupaten Purworejo. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.

- _____. (2004). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. (2004). *Statistik Psikologi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hartoto, (2009). Budaya Cheating: Penyakit dalam Dunia Pendidikan. Artikel. <http://fatamorghana.wordpress.com>
- Hartanto, (2012). *Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Haryono, W., Hardjajanta, G., Eriyani, P. 2001. *Perilaku Menyontek Ditinjau dari Persepsi Terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi*. PSIKODIMENSIA, Kajian Ilmiah Psikologi, Vol 3, No. 1. September.
- Handayani 2008. *Alasan Menyontek Menurut Penelitian Antion dan Michel* (<http://www.asmi@kampus-ungu.ac.id.2010>)
- Krismani, Dorkasih Y. (2008). Perilaku Menyontek Remaja Ditinjau dari Kepatuhan pada Kelompok dan Rasa Bersalah. *Thesis*. (Tidak diterbitkan).
- Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kurniawan, I.H. 2004. Hubungan Antara Keyakinan Orang Tua Atas Manajemen Konflik antar Saudara, Jenis Kelamin Orang Tua dan Status Sosial, Ekonomi Orang Tua dan Strategi Mnaajemen Konflik dalam Interaksi antar Saudara Kandung. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi vol. 11, no. 2, Desember 2009, 177-199*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Muktamam, 2010. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku menyontek *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Nuzulia, S. 2005. Peran Self-Efficacy dan Strategi Coping Terhadap Hubungan Antara Stressor Kerja dan Stres Kerja. *Journal Psikologika* No.19 32-40.
- Sulistyawati, I. 2010. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self-Efficacy* Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal*

Psikologi Sosial, Vol. 1 No.
1, September 2010.1-12.
Fakultas Psikologi
Gunadarma.

Tandelilin, (2005). Kompetensi
Dosen, Keyakinan Diri
(*Self-efficacy*) dan Motivasi
Mahasiswa: Pengaruhnya
terhadap Prestasi
Mahasiswa (*Student
Achievement*) Fakultas
Ekonomi Universitas
Surabaya. *Jurnal Aplikasi
Manajemen* Vol 3, No 3.
Desember 2005.153-160.
Malang: Universitas
Brawijaya Malang.